

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti di UKM KeIslaman Universitas Pendidikan Indonesia yang meliputi UKM KI Al-Qolam, UKM Baqi, UKM SCIEemics, UKM Kalam, UKM LDK UKDM, UKM UPTQ, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa kegiatan UKM KeIslaman memberikan implikasi terhadap corak berpikir keagamaan dan pemahaman anti radikalisme dirasa sudah cukup baik meskipun ekspektasi yang diharapkan masih kurang dari kata sempurna. Hal ini dapat dilihat dari jawaban sebagian aktivis UKM KeIslaman terkait implikasi kegiatan UKM KeIslaman terhadap corak berpikir keagamaan dan radikalisme. Kesimpulan secara rinci berkaitan dengan UKM KeIslaman, corak berpikir keagamaan dan radikalisme di perguruan tinggi adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan yang dilaksanakan oleh UKM KeIslaman secara keseluruhan belum memiliki sumber utama dalam pelaksanaannya, juga belum jelas tujuan dan output yang diberikan kepada anggota yang mengikuti kegiatan tersebut. Terkesan pelaksanaan kegiatan UKM KeIslaman hanya sekedar menggugurkan kewajiban karena tidak memiliki kerapian dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Model, metode, media pengkajian Islam dirasa masih kurang bervariasi sehingga memberikan dampak terhadap pemahaman Islam yang minim aktivis UKM KeIslaman yang lainnya.
2. Corak berpikir keagamaan merupakan hal yang baru oleh aktivis UKM KeIslaman, sehingga banyak aktivis UKM KeIslaman yang kebingungan berkaitan dengan corak berpikir keagamaan. Namun peneliti berhasil menyimpulkan bahwa corak berpikir keagamaan para mahasiswa Aktivis UKM KeIslaman terbagi pada dua bagian sebagai berikut: yang pertama Eksklusif, hal ini ditunjukkan dengan pemikiran dari salah satu sebagian kecil aktivis UKM yang memiliki corak berfikir sesuai dengan definisi Eksklusif pada UKM Keislaman KALAM dan SCIEemics. Sebagaimana eksklusif adalah kelompok

yang ekstrim dan radikal, sebagai kelompok “sempalan” Islam. Kata “sempalan” sengaja diberi tanda petik untuk menunjukkan suatu kelompok Islam di luar mainstream keagamaan; dan sebagai kebalikan dari masyarakat Muslim pada umumnya, yang menginginkan pengamalan Islam secara menyeluruh, kaffah. Hal ini didapati dari kuesioner yang diberikan bahwa sebagian kecil aktivis UKM KeIslaman yang memiliki corak berpikir keIslaman sepreti itu, bahkan Pemikirannya sejalan dengan fanatisme terkait dengan perubahan ideology negara, menjadi negara Islam, pemahaman yang keras terhadap umat agama lain, serta indicator lainnya yang menunjukkan pemikiran yang eksklusif. Kelompok selanjutnya yaitu Inklusif pada UKM Al-Qolam, UPTQ, UKDM, dan BAQI. Bahwa para mahasiswa yang berlatar belakang keagamaan sangat kuat dan mereka yang merasa perlu mengembangkan dirinya, yang dalam konteks keagamaan adalah untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis adalah untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan keterampilan ilmiah dan dikatakan pemikiran yang inklusif, corak berfikir yang moderat. Kelompok ini memandang bahwa kebenaran berpikir religius (Islam) bersifat relatif. Kelompok inklusif menghendaki umat Islam bersatu dalam keragaman Hal ini ditunjukkan hampir keseluruhan aktivis UKM KeIslaman. Corak berpikir keagamaan yang toleransi akan keberagaman, juga memandang bahwa perbedaan pandangan dalam ajaran Islam adalah hal yang lumrah. Bahkan mereka juga memandang negara Islam bukan hanya sekedar tekstual, namun kepada nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan. Mereka menganggap bahwa perbuatan Radikalisme adalah hal yang sangat merusak keberagaman dan kesatuan. Sehingga mereka tidak setuju adanya pemikiran yang radikalisme dan juga fanatik yang berlebihan sehingga menjerumuskan seseorang pada sikap yang saling mengkafirkan.

3. Radikalisme dipahami oleh setiap aktivis UKM KeIslaman dengan berbeda, ada yang berpandangan bahwa radikalisme merupakan pemahaman yang kuat terhadap Islam dan juga ada yang sebaliknya bahwa radikalisme adalah pemahaman yang salah dan wajib diperangi. Dalam melihat tingkatan radikalisme ini peneliti memberikan kuesioner yang mengindikasikan

seseorang memiliki paham radikalisme dengan indikator yaitu : intoleransi, takfiri, anti NKRI, tekstual, Islam keras, Anti budaya. Dari indikator itu didapati bahwa pada indikator intoleransi, sebagian kecil (20%) memiliki pemahaman yang intoleransi dan kemungkinan memiliki paham radikalisme. Pada indikator takfiri (mengkafirkan orang lain), sebagian besar (62) memiliki pemahaman yang mengkafirkan orang lain. Pada indikator anti NKRI, setengahnya (50%) memiliki pandangan anti akan NKRI dan ideologi. Pada indikator tekstual terhadap agama, sebagian kecil (45%) memiliki persepsi tekstual terhadap agama. Pada indikator Islam yang keras, sebagian kecil (40%) memiliki sikap keajegan sehingga menimbulkan Islam yang keras, dan terakhir berkaitan dengan indikator anti budaya, sebagian kecil (35%) anti akan budaya lokal. Dengan hal ini maka secara keseluruhan memang mengindikasikan masih ada pemikiran yang radikalisme didalam tubuh UKM KeIslaman. Disimpulkan terdapat dua UKM Keislaman yang cenderung radikal yaitu KALAM dan SCIEmics, sedangkan empat UKM Keislaman yang tidak radikal yaitu BAQI, UPTQ, UKDM dan Al-Qolam.

4. Setiap UKM KeIslaman belum memberikan program kerja atau solusi terkait dengan penangkalan paham radikalisme, namun UKM KeIslaman dan peneliti memiliki keinginan dan tekad dalam memperbaiki hal ini sehingga memberikan beberapa solusi dalam bentuk konsep seperti penyusunan program kerja yang moderat, kurikulum dan perencanaan yang matang dan syarat akan toleransi, kajian keIslaman yang damai, serta kaderisasi yang jelas ikut memberikan andil besar terhadap permasalahan radikalisme yang sangat mungkin terjadi kepada mahasiswa, apalagi mahasiswa baru yang polos dan belum memiliki pemahaman mendalam berkaitan dengan Islam. UKM KeIslaman seharusnya membuat sebuah forum bersama untuk merembukkan permasalahan mahasiswa berkaitan dengan radikalisme dan cara pencegahannya.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa UKM KeIslaman memberikan implikasi berkaitan dengan corak berpikir keagamaan dan radikalisme, namun hal ini tergantung individu memahami suatu ajaran keIslaman. Ketika

seseorang memiliki corak berpikir keagamaan yang inklusif secara teoritik yang sudah dijelaskan tidak memiliki pemahaman radikalisme dan berimplikasi negative terhadap radikalisme. Ketika seseorang memiliki corak berpikir keagamaan yang eksklusif maka implikasinya akan ada pemahaman berkaitan dengan radikalisme, implikasi positif terhadap radikalisme Bahkan masih terdapat pemikiran yang mengindikasi seseorang memiliki pemahaman radikalisme.

Berdasarkan Kajian diatas tampak bahwa sebagian besar aktivis UKM KeIslaman di Universitas Pendidikan Indonesia berfikir Moderat dan Inklusif. Pemahaman terkait cukup meluas sehingga dorongan Kearsah radikalisme sangat kecil. Sedangkan sebagian kecil aktivis UKM KeIslaman yang berfikir Eksklusif merupakan sebuah fenomena yang belum melembaga sebagai ideologi, sehingga sangat memungkinkan untuk dibina dan berubahMaka dengan ini peneliti memberikan rekomendasi yang mudah-mudahan bermanfaat khususnya bagi warga Universitas Pendidikan Indonesia.

1. Bagi Pihak Perguruan tinggi

Membuat kebijakan secara struktur dan terkoordinasi tentang pencegahan paham radikalisme, dan ikut mengawasi pergerakan kajian yang tertutup dan terindikasi paham radikalisme.

2. Bagi Pihak Pembina UKM KeIslaman

Dari segi produk hukum (AD/ART) juga perencanaan, pelaksanaan dan hasil program kerja UKM KeIslaman untuk senantiasa dilakukan pengawasan dan pembinaan agar tidak melenceng dari paham yang eksklusif dan radikal.

3. Bagi UKM KeIslaman

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk mengevaluasi sejauh mana UKM KeIslaman melakukan pengkajian terkait corak berpikir keagamaan dan upaya pencegahan dan pemberantasan paham Radikalisme melalui program kerja yang membantu mengurangi paham radikalisme.

4. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam penulisan karya tulis ilmiah, skripsi, tesis dan jurnal terkait tentang UKM KeIslaman, Corak berpikir keagamaan, dan radikalisme Aktivistis UKM KeIslaman di perguruan tinggi. Lebih detailnya berkaitan dengan bagaimana UKM KeIslaman memberikan dampak melalui program kerjanya terhadap corak berpikir keagamaan, dan radikalisme.

5. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian mengenai UKM KeIslaman, corak berpikir keagamaan, dan radikalisme aktivis UKM KeIslaman di perguruan tinggi umum ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai radikalisme di kampus perguruan tinggi berbasis Islam, Radikalisme yang terjadi dalam partisipan informan yang lebih besar seperti se-Perguruan Tinggi, Se-Jawa Barat, dan Se-Indonesia.